

## **PERAN KEPALA SATUAN LALU LINTAS (KASAT LANTAS) DALAM MENANGANI MASALAH BALAPAN LIAR DI KOTA SAMARINDA**

**Karman<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

***Karman, Peran Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) Dalam Menangani Masalah Balapan Liar Di Kota Samarinda, dibawah bimbingan Bapak Dr. Heryono Susilo Utomo, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Santi Rande, M.Si, selaku pembimbing II. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.***

*Berdasarkan observasi di Kantor Sat Lantas Polresta Samarinda diketahui Peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda masih kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda dan factor penghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Informan kunci pada penelitian ini yaitu Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) Polresta Samarinda. Sedangkan informan yang dipilih yaitu Kepala Urusan Administrasi dan Ketatausahaan (Kaur Mintu), Kepala Unit Registrasi dan Identifikasi (Kanit Regident), Kepala Unit Kecelakaan Lalu Lintas ( Kanit Laka), Unit Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa (Unit Dikyasa). Serta informan lain yaitu masyarakat setempat yang tinggal di daerah sekitar balapan liar. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda. Dapat dilihat dari Kasat Lantas sebagai katalisator, yang dilakukan yaitu mendorong dan menggerakkan anak buahnya dalam bekerja. Sebagai fasilitator, Kasat Lantas tidak memberikan fasilitas kepada bawahannya. Sebagai pemecah masalah, yaitu melakukan musyawarah dalam suatu forum. Sebagai komunikator, apa yang Kasat Lantas perintahkan dan sarankan semuanya dapat diterima dengan baik oleh para bawahannya.*

*Sehingga disimpulkan peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda masih kurang berhasil, khususnya jika di lihat sebagai fasilitator kelompok maupun pemanfaatan sumber daya manusia.*

***Kata Kunci :*** Peran, Kasat Lantas, Balapan Liar.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: karmanz10@yahoo.co.id

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009, pengemudi sepeda motor diwajibkan memenuhi persyaratan teknis dan lalu lintas jalan yang meliputi kaca spion, klakson, lampu utama, lampu rem, lampu penunjuk arah, alat pemantul cahaya, alat pengukur kecepatan, knalpot, dan kedalaman alur ban (diatur Pasal 106 Ayat (3)). Sanksi bagi pelanggarnya diatur Pasal 285 Ayat (1), dipidana dengan pidana kurungan paling lama satu bulan atau denda paling banyak Rp. 250.000.

Sanksi pelanggaran Lalu lintas atau Pelanggaran Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, mulai Januari 2010, Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009 ini akan efektif berlaku, menggantikan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992. Banyak peraturan baru yang harus dicermati jika tak mau disemprit ketika berkendara. Sebab, hingga saat ini tak sedikit yang tak mengetahui aturan-aturan baru yang diberlakukan Undang-Undang ini. Sanksi pidana dan denda bagi para pelanggarnya pun tak main-main. Jika dibandingkan Undang-Undang yang lama, Undang-Undang Lalu Lintas yang baru menerapkan sanksi yang lebih berat. Berikut ini beberapa hal yang sebaiknya diketahui oleh para pengguna kendaraan bermotor.

Adapun beberapa sanksi pelanggaran Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009 :

1. Tidak memiliki STNK : Pasal 288(1) jo 106(5) jo 70(2); biaya denda Rp. 500.000.
2. Tidak memiliki SIM : Pasal 281 jo 77(1); biaya denda Rp. 1.000.000.
3. Tidak membawa SIM : Pasal 288(2); biaya denda Rp. 250.000.
4. Tidak memakai Helm bagi Pengemudi motor : Pasal 291(1) jo 106(8); biaya denda Rp. 250.000.
5. Tidak memakai Helm bagi Penumpang motor : Pasal 291(2) jo 106(8); biaya denda Rp. 250.000.
6. Melanggar Lampu Lalu-Lintas :
  - a. Siang : Pasal 293(2) jo 107(2); biaya denda Rp. 100.000.
  - b. Malam : Pasal 293(1) jo 107(1); biaya denda Rp. 250.000
7. Ugal-ugalan & Balap-balapan di jalan raya : Pasal 297 jo 115(B); biaya denda Rp. 3.000.000.
8. Melanggar TNKB : Pasal 280 jo 68(1); biaya denda Rp. 500.000.
9. Menggunakan HP/SMS : Pasal 283 jo 106(1); biaya denda Rp. 750.000.
10. Tidak memiliki Spion, klakson, dll :
  - a. Motor (R2) : Pasal 285(1); biaya denda Rp. 250.000.
11. Melanggar rambu lalu-lintas : Pasal 287(1); biaya denda Rp. 500.000.
12. Melanggar Traffic Light : Pasal 287(2); biaya denda Rp. 500.000.
13. Kenakan Helm Standar Nasional Indonesia (SNI)

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) yang berfungsi memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Markas Besar Polri yang wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia yang

dipimpin oleh seorang Kapolri yang bertanggung jawab kepada Presiden, kemudian wilayah tingkat Provinsi disebut dengan Kepolisian Daerah yang disebut dengan Polda yang dipimpin oleh seorang Kapolda yang bertanggung jawab kepada Kapolri, ditingkat Kabupaten disebut dengan Kepolisian Resort atau disebut dengan Polres yang dipimpin oleh seorang Kapolres yang bertanggung jawab kepada Kapolda, ditingkat kecamatan disebut Kepolisian Sektor yang disebut dengan Polsek yang dipimpin oleh seorang Kapolsek yang bertanggung jawab kepada Kapolres dan ditingkat Desa atau Kelurahan ada Pos Polisi yang dipimpin oleh seorang Brigadir Polisi atau sesuai kebutuhan menurut situasi dan kondisi daerahnya.

Di Indonesia tentu sudah tidak asing dengan istilah balap liar, kini balap liar sudah menjamur di kota-kota besar seperti, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota-kota lain khususnya di Kota Samarinda, yang jumlah populasi masyarakatnya banyak dan beragam. Di Samarinda balapan liar kerap berlangsung mulai dari jalan sekitar kompleks Stadion Utama Kaltim, Palaran, Jl. Awang Long, Jl. Gajah Mada, Jl. Basuki Rahmat, Jl. Agus Salim, Jl. Kesuma Bangsa, Jl. Pangeran Antasari, Jl. Ir. H. Juanda, Jl. S. Parman, Jl. Dr. Soetomo, Jl. PM. Noor, jalur Jembatan Mahkota II, sampai jalur Jembatan Mahulu, dan menggunakan jalan-jalan lainnya yang dianggap aman dari kejaran Polisi. Sehingga dari situ para pelaku balapan liar melakukan aksinya, dengan menggunakan berbagai jenis motor, mulai dari jenis motor 4-tak dan 2-tak karena mesin 2 langkah ini lebih mudah melesat sejak dari start. Mereka biasanya beraksi pada malam minggu dan malam Kamis menjelang subuh juga pada hari libur, yang tentu saja dapat mengganggu warga yang bermukim di sekitar lokasi yang di jadikan arena balapan liar tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peran Kepala Satuan Lalu Lintas (Kasat Lantas) Dalam Menangani Masalah Balap Liar Di Kota Samarinda.”

### ***Perumusan Masalah***

1. Bagaimana peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda?

### ***Tujuan Penelitian***

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda.

### ***Manfaat Penelitian***

1. Secara teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi Jurusan Ilmu Administrasi.
  - b. Tambahan wawasan serta pengetahuan dan kemampuan untuk membuat karya ilmiah bagi penulis.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai bahan masukan untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda.
  - b. Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi semua pihak baik bagi pemerintah, kalangan akademik atau mahasiswa yang tertarik pada masalah atau kajian yang sama.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Peran***

Pemimpin di dalam suatu organisasi mempunyai peran, setiap pekerjaan membawa harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Sehingga peran dari pemimpin ini yang menentukan nasib untuk bawahannya. Perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu (Rivai, 2007:148)

### ***Pengertian Kepemimpinan***

Kepemimpinan harus melibatkan orang lain, bawahan atau pengikut. Kesiapan menerima pengarahan dari pemimpin, anggota kelompok membantu menegaskan status pemimpin dan memungkinkan proses kepemimpinan. Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung diwadiah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Danim, 2004:56).

### ***Peran Kepemimpinan***

Dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi. Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Hamalik (2001:166), seorang pemimpin dalam melaksanakan peran-peran kepemimpinan antara lain:

1. Peran sebagai Katalisator
2. Peran sebagai Fasilitator
3. Peran sebagai Pemecah Masalah
4. Peran sebagai Komunikator

### ***Ciri-ciri Kepemimpinan***

Pada dasarnya macam-macam kepemimpinan ini bukan suatu hal yang mutlak untuk diterapkan, karena pada dasarnya semua macam-macam kepemimpinan itu memiliki keunggulan masing-masing di sesuaikan dengan keadaan dan situasi tertentu menyesuaikan dengan macam-macam

kepemimpinan yang akan diterapkan dalam keluarga, organisasi dan perusahaan agar mendapat manfaat. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lemaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi. Pemimpin itu ada dua macam, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal (Kartini Kartono, 2005:9-11).

### ***Fungsi Kepemimpinan***

Fungsi kepemimpinan dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan suatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi-fungsi yang harus diselenggarakan oleh seorang pemimpin menurut Rivai (2007:120-121),

### ***Tipe Kepemimpinan***

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan pola masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki 3 pola dasar menurut Rivai (2007:56)

### ***Pengertian Balapan Liar***

Balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tengah malam sampai menjelang pagi saat suasana jalan raya sudah mulai lenggang. Balap motor adalah olahraga otomotif yang menggunakan sepeda motor. Balap motor, khususnya *road race*, cukup populer di Indonesia. Selain *road race*, balap motor jenis lain yang cukup sering diadakan adalah *motorcross*, *drag bike*, *grasstrack* dan *supersport*. Terdapat beragam jenis olah raga yang menggunakan sarana motor balap. *Federation Internationale de Motorcyclisme (FIM)* adalah badan Internasional yang berfungsi menaungi berbagai jenis kegiatan-kegiatan olah raga balap motor tersebut.

### ***Pengertian Kenakalan Remaja***

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Bimo Walgito (1982:2)

### ***Faktor-faktor Kenakalan Remaja***

Berbicara faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja sangat luas dan beragam, sehingga tidak ada satu kesatuan pendapat. Ada yang melihat dari

sudut pandang Psikologi, Agama, Ekonomi, Hukum, Sosiologi, dan Kriminologi. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi lingkungan paling kuat dalam lingkungan dan membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga untuk seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbul kenakalan itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Agus Sujanto (1981:226).

### ***Definisi Konsepsional***

Peran Kepala Satuan Lalu Lintas Dalam Menangani Masalah Balapan Liar Di Kota Samarinda adalah serangkaian perilaku yang melekat pada diri seorang Kepala Satuan Lalu Lintas selaku pemimpin dan sebagai pelopor keselamatan masyarakat dalam berkendara yang tertib, aman dan nyaman serta untuk menumbuhkan kesadaran para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaannya dengan melihat dari peran Kasat Lantas sebagai katalisator, fasilitator, pemecah masalah dan komunikator untuk mencapai hubungan kerja yang baik antara pemimpin dengan bawahan sehingga terciptalah tujuan yang diharapkan bersama.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan dari variabel yang diteliti. Menurut Moleong (2003:6) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dari pendapat ini dijelaskan penelitian deskriptif dalam penyajian ini lebih kepada kata-kata, kalimat ataupun gambar, juga berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi atau memo. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif.

### ***Fokus Penelitian***

1. Peran Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda, dengan indikator :
  - a. Peran sebagai Katalisator
  - b. Peran sebagai Fasilitator
  - c. Peran sebagai Pemecah Masalah
  - d. Peran sebagai Komunikator
2. Faktor-faktor penghambat peran Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda.

### ***Sumber Data***

1. data primer yaitu merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:
  - a. Informan Kunci (*key informan*) yaitu Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS)
  - b. Informan yaitu ditentukan secara *purposive sampling*, yang terdiri dari:
    - 1) Kepala Urusan Pembinaan Operasi Lantas (Kaur Binopsnal) Polres Kota Samarinda.
    - 2) Kepala Urusan Administrasi dan Ketatausahaan (Kaur Mintu)
    - 3) Kepala Unit Registrasi dan Identifikasi (Kanit Regident)
    - 4) Kepala Unit Kecelakaan Lalu Lintas ( Kanit Laka)
    - 5) Unit Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa (Unit Dikyasa)
  - c. Informan lain yaitu ditentukan secara *Accidental Sampling* yaitu masyarakat Kota Samarinda tinggal disekitar daerah yang sering dijadikan tempat arena balapan liar.
2. Data Sekunder, yakni data yang didapatkan dari dokumen atau data-data yang ada di Kantor Kapolresta Samarinda.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)  
Pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku atau literatur yang biasa digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)  
Pengumpulan data secara langsung kepada subjek atau objek penelitian, dengan menggunakan teknik atau cara antara lain :
  - a. Observasi
  - b. Wawancara
  - c. Dokumentasi

### ***Teknik Analisa Data***

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif menurut Matthew B Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana (2014:31-33) yang mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penyimpulan / Verifikasi (*Drawing ang Verifying Conclusions*)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

***Peran Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) Dalam Menangani Masalah Balapan Liar Di Kota Samarinda  
Peran sebagai Katalisator***

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai satu sasaran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Kasat Lantas sebagai Katalisator sudah cukup bagus. Hal ini disebabkan dapat mendorong dan menggerakkan anak buahnya dalam bekerja, serta terlibat langsung dilapangan bersama personil dan yang paling utama adalah memiliki sikap tegas terhadap bawahannya. Ketegasan pemimpin memang menjadi salah satu faktor utama dalam hal kepemimpinan dengan demikian dapat menindak dan menegur bawahannya yang melakukan kesalahan sehingga tercipta suasana kerja yang efisien dan efektif.

### ***Peran sebagai Fasilitator***

Fungsi kepemimpinan itu adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan (*supervise*) yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan. Fasilitator adalah orang yang membuat kerja kelompok menjadi lebih mudah karena kemampuannya dalam menstrukturkan dan memandu partisipasi anggota-anggota kelompok. Kartono (2010:93)

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kasat Lantas tidak memberikan fasilitas kepada para personil atau bawahannya hal ini disebabkan observasi yaitu masih kurangnya fasilitas kendaraan patroli dan personil yang masih minim sehingga untuk menunjang hasil kerja yang maksimal masih jauh dari tepat sasaran.

### ***Peran sebagai Pemecah Masalah***

Semakin tinggi kedudukan dan peranan seorang pemimpin, semakin besar serta luas beban dan tanggung jawab yang diembannya. Beban tugas yang sedemikian besar, tidak mungkin dapat diselesaikan dan ditangani sendiri. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan sangat membantu dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yang ada. Joewono (2002:3-4).

Berdasarkan hal tersebut dapat dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kasat Lantas sebagai Pemecah Masalah, yaitu melakukan musyawarah dalam suatu forum, dengan meminta masukan maupun saran dari para bawahannya serta melibatkan masyarakat jika masalah tersebut *urgent* maka Kasat Lantas langsung memutuskan sendiri. Dalam arti kepemimpinan Kasat Lantas dalam memecahkan permasalahan yang terjadi mulai dari mengumpulkan para bawahan sampai bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

### ***Peran sebagai Komunikator***

Faktor tinggi rendahnya semangat kerja dalam suatu organisasi, menurut Zainun (1989:107) antara lain:

1. Hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan bawahan terutama antara pimpinan kerja yang sehari-hari langsung berhubungan dan berhadapan dengan para pekerja yang ada di bawahnya.
2. Kepuasan para petugas terhadap tugas dan pekerjaannya karena memperoleh tugas yang disukai sepenuhnya.
3. Terdapatnya satu suasana dan iklim kerja bersahabat dengan anggota-anggota lain organisai, apalagi dengan mereka yang sehari-harinya banyak berhubungan dalam pekerjaan.
4. Rasa kemanfaatan bagi tercapainya tujuan organisasi yang juga merupakan tujuan bersama mereka yang harus diwujudkan secara bersama-sama pula.
5. Adanya tingkat kepuasan ekonomis dan kepuasan-kepuasan materiil lainnya yang memadai sebagai imbalan yang dirasakan adil terhadap jerih payah yang telah diberikan kepada organisasi.
6. Adanya ketenangan jiwa, jaminan kepastian serta perlindungan terhadap segala sesuatu yang dapat membahayakan diri pribadi dan karier dalam pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kasat Lantas sebagai Komunikator cukup baik, hal ini disebabkan apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau sarankan semuanya dapat diterima dengan baik oleh para bawahannya, serta cepat tanggap terhadap respon masyarakat.

### ***Faktor Penghambat Peran Kasat Lantas Dalam Menangani Masalah Balapan Liar Di Kota Samarinda***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penghambat peran Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda, diketahui yaitu kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya fasilitas.

1. Kurangnya sumber daya manusia (SDM)

Salah satu faktor yang menghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda, hal ini sesuai dengan teori Hariandja (2002:2) yang mengatakan bahwa “Sumber daya manusia merupakan saah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan disamping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu SDM harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam perusahaan yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia”. Dalam suatu organisasi, sumber daya manusia bukan hanya sebagai alat dalam produksi tetapi memiliki peran penting dalam kegiatan produksi suatu organisasi. Kedudukan sumber daya manusia saat ini bukan hanya sebagai alat produksi tetapi juga sebagai penggerak dan penentu berlangsungnya proses produksi dan segala aktivitas organisasi. Sumber daya manusia memiliki andil besar dalam menentukan maju atau berkembangnya suatu organisasi. Oleh

karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula bagaimana kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia di dalamnya. Organisasi yang dimaksud tidak terkecuali organisasi pemerintahan. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sama-sama memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik dan meningkatkan daya saing daerah, diperlukan sumber daya manusia yang mampu memahami bagaimana menciptakan metode pelayanan yang maksimal sehingga dicapai pelayanan yang prima bagi masyarakat. Pada Kantor Kasat Lantas dapat dilihat bahwa masih kurangnya sumber daya manusia yang memadai untuk memaksimalkan kerja di bidang pelayanan. Penambahan sumber daya manusia dimaksud agar kinerja tidak menjadi lambat, penambahan tersebut didukung dengan kualitas sumber daya manusia yang memahami bagaimana kinerja di bidang pelayanan tersebut.

## 2. Kurangnya Fasilitas

Faktor lain yang menghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda, sesuai dengan teori Nitisemito (1996:101) yang menyatakan bahwa, “Salah satu cara meningkatkan semangat kerja karyawan yaitu adanya fasilitas kerja yang menyenangkan yang dapat membangkitkan gairah kerja”. Fasilitator adalah orang yang membuat kerja kelompok menjadi lebih mudah karena kemampuannya dalam menstrukturkan dan memandu partisipasi anggota-anggota kelompok. Kasat Lantas sebagai Fasilitator yaitu Seorang pemimpin harus berupaya mendorong dan menumbuhkan kesadaran para anggota organisasi yang dipimpinnya supaya melakukan perubahan yang diharapkan untuk meningkatkan organisasi. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pemrakarsa saja, melainkan aktif memberikan berbagai kemudahan bagi para anggotanya. Dalam hal ini Kasat Lantas sebagai pemimpin di tuntut untuk memberikan berbagai kemudahan bagi para aparat Kepolisian baik dalam hal memberikan fasilitas, memberikan instruksi, dan kemudahan lainnya.

## **PENUTUP**

### 1. Peran Kasat Lantas:

- a. Sebagai katalisator, yang dilakukan Kasat Lantas sudah berjalan dengan baik atau berhasil. Karena dapat mendorong dan menggerakkan anak buahnya dalam bekerja, serta terlibat langsung dilapangan bersama personil dan memiliki sikap tegas terhadap bawahannya.
- b. Sebagai fasilitator, yang dilakukan Kasat Lantas belum berjalan dengan baik atau kurang berhasil. Karena pemenuhan berupa fasilitas kendaraan patroli dan personil yang masih minim sehingga untuk menunjang hasil kerja yang maksimal masih jauh dari tepat sasaran.
- c. Sebagai pemecah masalah, yang dilakukan Kasat Lantas sudah berjalan dengan baik atau berhasil yaitu melakukan musyawarah dalam suatu forum, dengan meminta masukan maupun saran dari para bawahannya

- serta melibatkan masyarakat jika masalah tersebut *urgent* maka Kasat Lantas langsung memutuskan sendiri.
- d. Sebagai komunikator, yang dilakukan Kasat Lantas sudah berjalan dengan baik atau berhasil, hal ini disebabkan apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau sarankan semuanya dapat diterima dengan baik oleh para bawahannya, serta cepat tanggap terhadap respon masyarakat.
  2. Faktor penghambat peran Kasat Lantas dalam menangani masalah balapan liar di Kota Samarinda diketahui yaitu masih kurangnya sumber daya masyarakat (SDM) dan fasilitas berupa kendaraan mobil dan motor yang memadai untuk memantau secara cepat hal-hal yang terkait dengan balapan liar.

### **Saran**

1. Kasat Lantas sebagai Fasilitator, diharapkan dapat memenuhi fasilitas berupa kendaraan mobil dan motor untuk patroli yang dibutuhkan personilnya dalam memantau setiap jalan yang dianggap rawan dijadikan sebagai arena balapan liar.
2. Kasat Lantas diharapkan dapat menambah jumlah personilnya sehingga tidak kewalahan dalam menangani masalah balapan liar
3. Para aparat dan personil kepolisian di Kantor Sat Lantas Kota Samarinda diharapkan dapat terus meningkatkan kinerjanya dan menciptakan pelayanan yang prima bagi masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hariandja, M, T, E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta.
- Juwono, F.X, Heri. 2002. *Pokok-pokok Pikiran Kepemimpinan abad 21*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. *Data Analysis, A Methods Sourcebook. Edisi ketiga*. Sage Publication. Inc.
- Moleong, L. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nitisemito, Alex S. 1996. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sujanto, Agus. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Aksara Baru..Jakarta:
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Zainun, Bukhari. 1989. *Manajemendan Motivasi*. Balai Aksara. Jakarta.

***Dokumen-dokumen***

Undang-Undang Dasar 1945

*Undang-undang otonomi daerah 2004-2007*. 2007. Citra Umbara. Bandung.

Undang-undang No. 43 tahun 1999 tentang *Pokok-pokok Ketenagakerjaan*.